



LAPORAN
PENELITIAN MANDIRI



Universitas
Esa Unggul



**HUBUNGAN ANTARA PENERIMAAN KELOMPOK TEMAN
SEBAYA DAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA
REMAJA DARI KELUARGA MISKIN PERKOTAAN**



PENELITI
Aries Yulianto, S.Psi, M.Si

Universitas
Esa Unggul
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ESA UNGGUL



JAKARTA 2016

**HUBUNGAN ANTARA PENERIMAAN KELOMPOK TEMAN SEBAYA
DAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA REMAJA DARI
KELUARGA MISKIN PERKOTAAN**

Aries Yulianto

Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul

aries.yulianto@esaunggul.ac.id

Abstract

The aim of this study is to examine the relationship between peer group acceptance and psychological well-being among adolescents from poor urban family. Psychological well-being itself was defined by Ryff (1989) as what it means to be in good psychological health by accomplish six dimension of psychological well-being, while Hurlock (1993) defined peer group acceptance as the extent to which the presence of a person judged to be fun and provide positive reinforcement for their peer. Psychological well-being was measured using Ryff's Psychological Well-Being (1989) which was adapted from previous study by Fitri (2012). Then peer group acceptance's variable was measured with Penerimaan Peer measuring instrument by Ningrum (2009) which is constructed based on Asher and William's theory (1987). This study was conducted to 122 participants who lived in Jakarta, Bogor, Depok and Tangerang. The result of this study shows that there is a positively significant relationship between peer group acceptance and psychological well-being among adolescents from poor urban family, it means that when the peer group acceptance in adolescents are high, the psychological well being in adolescents will be high too.

Keywords: peer-group acceptance, psychological well-being, adolescents, poor urban family, peer.

PENDAHULUAN

Saat ini, kemiskinan menjadi masalah yang mendunia, baik di negara maju maupun negara berkembang (Shek, 2003). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2012), tercatat bahwa penduduk miskin di Indonesia pada tahun 2011 mencapai 29,89 juta jiwa atau sekitar 12,36% dari seluruh penduduk Indonesia. Fenomena kemiskinan menjangkiti berbagai kelompok etnis dan individu di semua usia, termasuk remaja. Bagi para remaja yang telah mencapai perkembangan kognitif yang lebih matang, kondisi ekonomi yang mereka hadapi memegang peranan penting dalam kehidupannya. Kesadaran remaja akan kesulitan ekonomi yang dialami oleh keluarganya juga diasosiasikan dengan perasaan putus asa, malu, dan rendah diri (Dashiff, DiMicco, Mers, & Sheppard, 2009). Tekanan ekonomi yang sangat berat yang dihadapi oleh orang tua berkorelasi dengan tingkat distress emosional yang tinggi, gangguan pada hubungan anak dan orang tua, serta masalah

penyesuaian diri anak (Solantus, Leinonen, & Punamaki 2004, dalam Stein et al., 2012).

Black dan Krishnakumar (1998) menyebutkan bahwa anak-anak dan remaja miskin yang tinggal di kota memiliki kemungkinan yang lebih besar terkena dampak kemiskinan secara psikologis dibanding mereka yang hidup di daerah pedesaan. Mereka juga terperangkap dalam wilayah kota yang seringkali dikarakteristikan dengan tingginya tingkat kriminalitas, kekerasan, dan lingkungan yang berbahaya. Mereka memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk menjadi sasaran dari kondisi lingkungan yang berbahaya dan menerima dampak negatif dari lingkungannya (Yoshikawa, Aber, & Beardslee, 2012).

Walaupun kemiskinan selalu diasosiasikan dengan dampak buruk yang ditimbulkan, tidak semua individu yang berada dalam kondisi miskin terjebak dalam dampak negatif ini. Sejumlah kisah menunjukkan bahwa kemiskinan tidak selamanya akan menjadi penghambat seorang remaja untuk berhasil dan memberikan dampak buruk bagi kehidupannya. Bagi mereka kondisi tersebut semakin memotivasi agar dapat hidup dalam kondisi yang jauh lebih baik. Untuk itu, sering kali mereka harus mengambil peran orang dewasa untuk mencukupi kebutuhan sendiri bahkan kebutuhan orang lain, seperti saudara atau orang tua. Untuk dapat memerankan dan mengambil tanggung jawab orang dewasa, remaja membutuhkan dukungan dari orang-orang terdekatnya.

Pada masa remaja, individu lebih banyak menghabiskan banyak waktunya dengan teman sebaya daripada dengan orang tua atau orang dewasa lainnya. Oleh karena itu, memiliki hubungan positif dan mendapatkan penerimaan dari teman sebaya merupakan aspek terpenting dalam kehidupan remaja. Menjadi individu yang disukai dan diterima dalam suatu kelompok pertemanan merupakan suatu hal yang penting bagi remaja karena merupakan prasyarat untuk mendapatkan feedback dari teman sebaya dan dapat mencoba berbagai gaya hubungan atau kepribadian yang berbeda dari masa ke masa (Adams, 1975). Bagi mereka, pengalaman dikucilkan oleh teman sebaya dapat menimbulkan perasaan sedih, stres, dan frustrasi (Santrock, 1996). Connell dan Wellborn (1991, dalam Oberle, Schonert-Reichi, & Thomson, 2010) juga menambahkan bahwa perasaan keterhubungan dan menjadi

bagian dari sebuah kelompok teman sebaya memiliki hubungan positif dengan keberhargaan diri, penyesuaian diri di sekolah, dan self-esteem pada remaja.

Walaupun banyak penelitian yang lebih menekankan dampak negatif kelompok teman sebaya pada remaja miskin, faktanya kelompok teman sebaya justru menjadi sumber dukungan emosional selama masa peralihan remaja. Selain itu, kelompok teman sebaya juga mampu menjadi sumber kasih sayang, simpati, petunjuk atau pedoman moral. Kelompok teman sebaya menjadi tempat bagi remaja untuk bisa dimengerti dan dipahami, serta tempat dimana remaja mencapai otonomi serta kemandirian dari orang tua (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Kelompok teman sebaya mampu menjadi wadah bagi remaja untuk mempraktikkan kemampuan pengambilan keputusan tanpa adanya kontrol atau pengawasan dari orang tua terhadap pilihan yang mereka pilih (Hill & Holmbeck, 1986).

Di lain pihak, Konsep psychological well-being atau kesejahteraan psikologis dijelaskan oleh Ryff (1989) sebagai kebutuhan manusia untuk sehat secara psikologis dimana memiliki kaitan yang erat dengan kepribadian yang sehat. Kesejahteraan psikologis berkorelasi tinggi pada fungsi yang positif, seperti kepuasan hidup dan berkorelasi rendah pada fungsi yang negatif, seperti depresi (Ryff & Singer, 1996 dalam Vleioras & Bosma, 2004) serta berhubungan dengan kesehatan biologis (Ryff & Singer, 2002 dalam Vleioras & Bosma, 2004). Ditambahkan pul oleh Ryff dan Singer (2008) bahwa relasi yang positif dengan orang lain sebagai dimensi dari kesejahteraan psikologis merupakan elemen yang penting dalam perkembangan manusia. Relasi positif ini dapat meramalkan fungsi psikologis dan kesehatan yang dimiliki oleh individu.

Fenomena kemiskinan pada kelompok remaja miskin sering dilihat melalui aspek sosial dan ekonomi seperti munculnya fenomena kriminalitas serta belum banyak penelitian yang melihat fenomena kemiskinan pada remaja miskin dipandang melalui aspek psikologis. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat hubungan penerimaan kelompok teman sebaya dan kesejahteraan psikologis pada remaja yang berasal dari keluarga miskin di perkotaan.

TINJAUAN PUSTAKA

Kesejahteraan psikologis

Ryff (1989) menyatakan bahwa kesejahteraan psikologis terdiri apa saja yang dibutuhkan oleh seseorang untuk dapat mencapai kondisi yang sehat secara psikologis. Konsep ini merupakan konsep yang bersifat multidimensional. Setiap dimensi kesejahteraan psikologis menggambarkan tantangan yang berbeda, yang dihadapi individu untuk dapat berfungsi secara positif (Ryff, 1989a; Ryff & Keyes, 1995, dalam Keyes, Ryff, & Shmotkin, 2002). Ada enam dimensi dari kesejahteraan psikologis, yaitu (Ryff, 1989):

1. *Self-acceptance* (penerimaan diri). Dimensi ini menekankan adanya perasaan positif pada diri seseorang menyangkut masa lalu hidupnya. Individu yang memiliki penerimaan diri yang baik mampu bersikap positif terhadap dirinya, mengakui dan menerima berbagai aspek di dalam dirinya, baik sisi positif maupun negatif. Sedangkan individu dengan penerimaan diri yang buruk digambarkan sebagai individu yang tidak puas dengan dirinya, kecewa dengan apa yang terjadi di masa lalunya, merasa bermasalah dengan kualitas dirinya, bahkan sikap negatif pada diri sendiri ini dapat membuat individu tersebut berharap menjadi orang lain.
2. *Positive relation with others* (hubungan positif dengan orang lain). Kemampuan untuk mencintai dipandang sebagai komponen inti dari kesehatan mental. Individu yang mampu membangun hubungan positif dengan orang lain digambarkan sebagai individu yang memiliki kedekatan, kepuasan, kepercayaan, serta memperhatikan kesejahteraan orang lain. Individu ini juga memiliki empati yang tinggi, kasih sayang, dan kedekatan serta mengerti kapan harus menerima dan memberi dalam hubungan dengan individu lain. Sedangkan individu yang memiliki kemampuan buruk digambarkan sebagai individu yang memiliki sedikit kedekatan dan kepercayaan dengan orang lain, menemukan kesulitan dalam membuka diri, memberikan kehangatan dan perhatian bagi orang lain.
3. *Autonomy* (kemandirian). Individu yang memiliki kriteria kemandirian yang tinggi digambarkan sebagai individu yang bebas, memiliki determinasi diri, mampu menolak tekanan sosial untuk berpikir, dan bertindak sesuai dengan standar pribadi yang ia miliki. Sedangkan individu yang memiliki kekurangan

dalam hal kemandirian digambarkan sebagai individu yang sangat memperhatikan harapan dan penilaian orang lain terhadapnya, mengandalkan penilaian orang lain untuk membuat keputusan, serta conform terhadap tekanan sosial agar ia mampu berpikir dan bertindak dengan cara-cara tertentu.

4. *Environmental mastery* (penguasaan lingkungan). Individu dengan penguasaan lingkungan yang baik digambarkan sebagai individu yang memiliki perasaan bahwa ia mampu menguasai, mengelola, dan mengontrol berbagai hambatan dalam aktivitas eksternal. Sedangkan individu yang memiliki penguasaan lingkungan yang buruk memiliki kesulitan dalam mengatur urusannya sehari-hari, tidak mampu memperbaiki dan mengubah lingkungan di sekitarnya, tidak sadar akan kesempatan yang disediakan lingkungan, dan memiliki kontrol yang rendah pada dunia luar.
5. *Purpose in life* (tujuan hidup). Individu yang baik dalam dimensi ini digambarkan sebagai individu yang memiliki tujuan dalam hidup, sense of directedness, perasaan positif bahwa setiap perjalanan hidupnya di masa lalu dan sekarang memiliki makna. Sedangkan individu yang memiliki tujuan hidup yang rendah digambarkan sebagai individu yang kurang memiliki makna dalam hidup, tidak mampu melihat hikmah kehidupan di masa lalu, dan tidak memiliki keyakinan yang mampu membuat hidup lebih bermakna.
6. *Personal growth* (pertumbuhan pribadi). Individu yang memiliki pertumbuhan pribadi yang baik digambarkan sebagai individu yang memiliki perasaan mampu melanjutkan pertumbuhan atau perkembangannya. Sedangkan individu yang memiliki pertumbuhan pribadi yang rendah digambarkan sebagai individu yang tidak memiliki sense of stagnation, keinginan untuk tumbuh dan berkembang ke arah positif, merasa bosan dan tidak tertarik dengan hidup, dan tidak mampu mengembangkan sikap dan tingkah laku yang baru.

Penerimaan Kelompok Teman Sebaya

Menurut Hurlock (1993), penerimaan kelompok teman sebaya diartikan sebagai keberadaan seseorang yang dinilai menyenangkan dan memberikan *positive reinforcement* bagi sekelompok teman sebayanya. Penerimaan teman sebaya hanya bisa didapatkan individu jika mereka mampu menyesuaikan diri dengan harapan

kelompok dimana ia ingin diterima. Hurlock (1986) mengemukakan bahwa besarnya pengaruh penerimaan sosial pada perilaku seseorang tergantung pada dua hal, yaitu seberapa besar rasa aman yang dirasakan individu terhadap statusnya dalam kelompok, dan seberapa penting penerimaan sosial bagi dirinya. Ada enam dimensi dalam penerimaan sebaya, yaitu (Rubin, Bukowski, & Laursen, 2009):

1. *Companionship* (pertemanan), didefinisikan sebagai kebutuhan seseorang untuk membangun hubungan pertemanan atau persahabatan dengan individu lain atau suatu kelompok.
2. *Trust with surroundings*. Dimensi ini didefinisikan sebagai kebutuhan individu untuk dapat mempercayai lingkungannya, meliputi rasa aman dan rasa percaya kepada orang lain. Dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan tersebut, seorang individu berusaha mencari teman yang dapat ia percaya, serta sebaliknya, ia pun harus mampu menunjukkan kepada lingkungannya bahwa ia adalah seseorang yang dapat dipercaya oleh lingkungannya.
3. *Autonomy and control over environment*. Dimensi ini didefinisikan sebagai kebutuhan individu untuk dapat menjadi pribadi yang mandiri, namun di sisi lain juga memiliki kontrol terhadap lingkungan sekitarnya.
4. *Agency mastery and efficacy*. Dimensi ini dijelaskan sebagai kebutuhan individu untuk mencari suatu sarana agar ia dapat mengaktualisasikan diri dan mencapai tujuan serta cita-cita yang diharapkannya. Dalam mengevaluasi orang lain, individu menilai apakah lingkungan atau teman-temannya mampu mendukung tujuan dan cita-cita tanpa menghambatnya, dan juga sebaliknya, apakah individu mampu mendukung tujuan dan cita-cita teman-temannya.
5. *Connection and belongingness*, dijelaskan sebagai kebutuhan individu untuk membina hubungan atau relasi dengan orang lain, serta kebutuhan untuk merasa menjadi bagian dalam suatu kelompok.
6. *Self worthiness and value about oneself*, merupakan kebutuhan individu untuk merasa bahwa dirinya berarti dan berharga bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungannya. Hal ini dapat dicapai ketika individu memperoleh perasaan positif terhadap dirinya yang ditimbulkan karena adanya interaksi dengan teman-teman atau lingkungan sosial.

Hubungan Penerimaan Kelompok Teman Sebaya dan Kesejahteraan psikologis

Masa remaja merupakan masa dimana ketergantungan seorang anak terhadap keluarga menjadi berkurang dan kebutuhan akan rasa aman justru diperoleh dari kelompok teman sebaya dengan segala kesamaannya. Oleh karena itu, jaringan pertemanan dengan kelompok teman sebaya menjadi penting bagi perkembangan psikologis remaja, seperti untuk tercapainya kebutuhan akan rasa percaya, diterima, dan rasa aman (Turner dan Helms, dalam Skaletski, 2007). Hurlock (1986) menambahkan bahwa individu yang mendapatkan penerimaan dari teman sebayanya dikarakteristikan sebagai individu yang menyenangkan, bahagia, dan aman (secure). Penerimaan teman sebaya membuat remaja memiliki identitas sebagai seorang individu dan mampu membuat dirinya sedikit demi sedikit tidak bergantung pada orang dewasa di sekitarnya.

Individu yang mendapatkan penerimaan peer juga digambarkan sebagai individu yang memiliki self-confidence, merasa bebas untuk menjadi dirinya sendiri, dan kreatif. Individu tidak merasa terikat dengan tekanan sosial (Hurlock, 1986). Gambaran seorang remaja yang mendapatkan penerimaan peer ini sesuai dengan salah satu dimensi kesejahteraan psikologis yakni autonomi. Individu yang memiliki autonomi dijelaskan sebagai individu yang individu yang bebas (independence), memiliki determinasi diri, mampu menolak tekanan sosial untuk berpikir, dan bertindak sesuai dengan standar pribadi yang ia miliki. Selain itu, individu ini juga memiliki regulasi internal yang cukup baik (Ryff, 1989).

METODE

Tipe dan Desain Penelitian

Penelitian ini bertipe *non-experimental research* karena peneliti tidak melakukan manipulasi pada salah satu variabel penelitian, yaitu pada variabel penerimaan teman sebaya maupun pada variabel kesejahteraan psikologis. Desain yang digunakan adalah *correlational research* karena peneliti ingin melihat hubungan antara dua variabel, yaitu penerimaan teman sebaya dan kesejahteraan psikologis.

Partisipan

Karakteristik partisipan penelitian ini adalah: berusia 11 tahun sampai dengan 20 tahun, tinggal di daerah Jabodetabek, masih menjadi tanggungan keluarganya, serta berasal dari keluarga miskin (pengeluaran keluarga setiap bulan tidak lebih dari Rp 355.480 per anggota keluarga). Pengambilan sampel dilakukan dengan metode accidental sampling. Dari 160 kuesioner yang disebar, hanya 122 yang akan diolah oleh peneliti. Enampuluh satu partisipan masing-masing remaja laki-laki dan perempuan (usia 11-19 tahun) berasal dari sekolah Master Depok, Rumah Belajar UI Depok, dan pemukiman Manggarai, Jakarta Selatan.

Alat Ukur

Penelitian ini menggunakan dua alat ukur berbentuk skala Likert, yaitu alat ukur “Penerimaan Peer” yang dikonstruksi oleh Ningrum (2009) dan Ryff Psychological Well-Being (RPWB) yang telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Fitri (2012).

Ningrum (2009) menyusun alat ukur “Penerimaan Peer” berdasarkan teori Asher dan Williams (1978). Alat ukur ini mengukur enam dimensi dari penerimaan peer atau teman sebaya, yaitu: (1) *companionship*, (2) *trust with surrounding*, (3) *autonomy and control over environment*, (4) *agency, mastery and efficacy*, (5) *connection and belongingness*, (6) *self worthiness and value about oneself*. Jumlah total item alat ukur ini adalah 30 item, dimana lima item untuk setiap dimensi, dengan respons dan skor sebagai berikut: (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) setuju, dan (4) sangat setuju. Pada pengujian terhadap 122 remaja, diperoleh koefisien reliabilitas Alfa-Cronbach sebesar 0,836 dengan 27 item (3 item untuk companionship dan 4 item untuk dimensi trust with surrounding, dimensi lain masing-masing 5 item). Dengan demikian, skor alat ukur “Penerimaan Peer” berkisar antara 27 –108, dengan mean teoritik sebesar 67,5. Fitri (2012) mengadaptasi RPWB dengan mengacu pada alat ukur yang dibuat oleh Ryff (1989). RPWB mengukur enam dimensi dari kesejahteraan psikologis menurut Ryff dengan total item sejumlah 18 (setiap dimensi diwakili oleh tiga item). Respons dan skoring RPWB adalah: kategori yakni (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) agak tidak setuju, (4) agak setuju, (5) setuju, dan (6) sangat setuju. Pengujian pada 55 siswa SMA kelas XI diperoleh koefisien

reliabilitas Alfa-Cronbach sebesar 0,756 dengan 17 item (1 item dimensi environmental mastery dihapus). Oleh karena itu, skor RPWB berkisar antara 17 – 102, dengan mean teoritik sebesar 59,5. Untuk masing-masing dimensi skornya berkisar antara 3– 18.

Prosedur

Peneliti mendatangi lokasi dimana kemungkinan berkumpulnya remaja dari keluarga miskin. Bila ditemukan remaja secara kelompok, seperti di kelas, pengisian kuesioner akan dilakukan bersama-sama, dan peneliti memandu pengisian kuesioner ini dari depan kelas. Bila ditemui remaja secara individual, seperti di rumah, maka peneliti akan menjelaskan secara personal mengenai cara pengisian kuesioner.

Analisis Data

Korelasi Pearson digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel penerimaan teman sebaya dan kesejahteraan psikologis. Perhitungan data akan dibantu dengan SPSS versi 19.00.

HASIL

Penerimaan Teman Sebaya

Secara umum, penerimaan teman sebaya pada remaja dari keluarga miskin termasuk sedang karena mean empiriknya ($M = 79,26$) tidak jauh berbeda dari mean teoritiknya yang sebesar 67,5 (tabel 1). Meskipun penerimaan teman sebaya pada remaja perempuan ($M= 80,28$, $SD=9,455$) sedikit lebih tinggi dibandingkan laki-laki ($M= 78,25$, $SD= 10,251$), tidak ditemukan perbedaan yang signifikan diantara kedua kelompok, $t(120) = 1,138$, $p > 0,05$.

Tabel 1.

Statistik Deskriptif Penerimaan Teman Sebaya pada Remaja dari Keluarga Miskin (N=122)

Penerimaan Teman Sebaya	M	SD
Total	79,26	9,873
Companionship	9,49	2,110
Trust with surroundings	10,84	2,110
Autonomy and control over environment	14,36	2,000
Agency, mastery, and efficiency	14,77	2,401
Connection and belongingness	14,26	2,181
Self worthiness and value about oneself	15,54	3,078

Kesejahteraan Psikologis

Tabel 2.

Statistik Deskriptif Kesejahteraan Psikologis Remaja dari Keluarga Miskin (N=122)

Kesejahteraan Psikologis	M	SD
Total	74,97	10,806
Dimensi self-acceptance	12,72	3,049
Dimensi autonomy	13,30	3,128
Dimensi positive relation with others	12,38	2,662
Dimensi environmental mastery	8,13	2,108
Dimensi personal growth	14,62	2,478
Dimensi purpose in life	14,12	2,478

Kesejahteraan psikologis remaja dari keluarga miskin secara umum dapat dikatakan cukup tinggi karena mendekati skor maksimal dari RPWB (tabel 2).

Hasil yang sama juga ditemukan pada setiap dimensi dari kesejahteraan psikologis.

Tidak ditemukan adanya perbedaan yang signifikan antara remaja laki-laki ($M = 75,64$, $SD = 10,055$) dan remaja perempuan ($M = 74,29$, $SD = 11,553$), $t(120) = 0,685$, $p > 0,05$. Hasil yang sama juga terjadi pada masing-masing dimensi dari penerimaan teman sebaya, dengan nilai t berkisar antara $0,438 - 1,260$.

Hubungan Kesejahteraan Psikologis dan Penerimaan kelompok teman sebaya

Ditemukan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kesejahteraan psikologis dan penerimaan kelompok teman sebaya, $r(120) = 0,550$, $p < 0,05$, $r^2 = 0,30$. Artinya, semakin tinggi kesejahteraan psikologis remaja dari keluarga miskin, semakin tinggi penerimaan kelompok teman sebayanya. Effect size hubungan kedua variabel ini tergolong tinggi ($r^2 > 0,25$).

KESIMPULAN DAN DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara penerimaan kelompok teman sebaya dan kesejahteraan psikologis pada remaja yang berasal dari keluarga miskin. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Nangel dan Erdley (2001, dalam Wentzel, 2009) yang menyatakan bahwa penerimaan teman sebaya memiliki hubungan yang positif dan berperan penting dalam perkembangan akademis, fungsi sosial, dan kesejahteraan psikologis pada anak dan remaja.

Hubungan positif yang signifikan antara penerimaan kelompok teman sebaya dan kesejahteraan psikologis pada remaja yang berasal dari keluarga miskin menggambarkan bahwa remaja yang memiliki tingkat penerimaan teman sebaya yang tinggi juga cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi. Pada penelitian ini, partisipan memiliki nilai rata-rata personal growth yang lebih tinggi dibandingkan dengan dimensi-dimensi kesejahteraan psikologis lainnya. Individu-individu dengan personal growth yang tinggi digambarkan sebagai individu yang memiliki perasaan mampu atau yakin untuk melanjutkan pertumbuhan dan perkembangannya. Individu juga merupakan orang yang terbuka dengan pengalaman baru, sadar dengan kemampuan yang dimiliki, mengejar perbaikan di dalam diri dan tingkah lakunya, melakukan beberapa perubahan yang menggambarkan pengetahuan dan keefektifan diri yang semakin meningkat (Ryff, 1989).

Hubungan positif dengan orang lain juga memiliki hubungan yang erat dengan penerimaan kelompok teman sebaya pada remaja. Individu yang memenuhi dimensi ini digambarkan sebagai orang yang mudah menjalin ikatan penting dengan orang lain. Selain itu, individu juga digambarkan sebagai orang yang memiliki empati yang tinggi, kasih sayang, dan keintiman dalam membina hubungan dengan orang

lain (Ryff, 1989). Hal ini juga sejalan dengan salah satu domain penerimaan teman sebaya yakni pertemanan. Individu digambarkan sebagai orang yang mampu membangun hubungan pertemanan dan persahabatan dengan orang lain. Individu dikarakteristikan sebagai orang yang menyenangkan diajak untuk berinteraksi, dimana individu memiliki sifat sopan, tenang dan memiliki tingkat kecemasan yang rendah, tidak agresif gembira, ramah, memiliki selera humor, bersikap antusias dalam berhubungan dengan orang lain, dan memiliki kontrol emosi yang baik (Asher & Williams, 1987; Conger, 1991; Hurlock, 1993; Mappiare, 1982).

DAFTAR PUSTAKA

Adams, J. F. (1976). *Understanding Adolescence-Current Developments in Adolescent Psychology*. 3rd Edition. Massachusetts: Allyn and Bacon, Inc.

Asher, S. R., & Williams, G. A. (1987). *Helping children without friends in home and school contexts*. dalam *Children's social development: Information for teachers and parents*. Urbana, IL: University of Illinois.

Black, M. M., & Krishnakumar, A. (1998). Children in Low-Income, Urban Setting: Intervention to Promote Mental Health and Well-Being. *Journal of American Psychologist*, 53, 635-646.

Dashiff, C., DiMicco, W., Myers, B., & Sheppard, K. (2009). Poverty and Adolescent Mental Health. *Journal of Child and Adolescent Psychiatric Nursing*, 22, 23-32. doi: 10.1111/j.1744-6171.2008.00166.x.

Hurlock, E. B. (1986). *Personality Development*. New Delhi: Tata McGraw-Hill, Inc.

Hurlock, E. B. (1993). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (edisi kelima). Jakarta: Penerbit Erlangga.

Hill, J. P., & Holmbeck, G. N. (1986). Attachment and autonomy during adolescence. *Annals of child development*, Vol 3, 145-189.

Keyes, C. L. M., Shmotkin, D., & Ryff, C. D. (2002). Optimizing well-being: The empirical encounter of two traditions. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82 (6), 1007-1022. doi: 10.1037//0022-3514.82.6.1007.

Mappiare, A. (1982). *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.

Ningrum, T. P. (2009). *Hubungan Antara Penerimaan Peer Group dengan Konformitas dalam Hal Fesyen Pada Remaja Puteri di Jakarta*. (Skripsi). Depok: Universitas Indonesia, Fakultas Psikologi.

Oberle, E., Schonert-Reichi K. A., & Thomson, K. C. (2010). Understanding the Link Between Social and Emotional Well-Being and Peer Relation in Early Adolescence: Gender Specific Predictor of Peer Acceptance. *Journal of Youth Adolescence*, 39,1330-1342. DOI: 10.1007/s10964-009-9486-9.

Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development*. 11th Edition. New York: Mc-Graw Hill.

Putri, F. O.(2012). *Hubungan antara Gratitude dan Psychological Well-Being pada Mahasiswa*. (skripsi). Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Ryff, C. (1989). Happiness ss everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069-1081. doi: 0022-3514/89/\$00.75.

Ryff, C. D. & Singer, B. (2008). Psychological well-being: meaning, measurement, and implications for psychotherapy research. *Psychotherapy. Psychosom*, 65, 14-23.

Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The structure of Psychological Well-Being Revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69 (4), 719–727. doi: 0022-3514/95/\$3.00.

Ryff, C., Keyes C. L. M., & Shmotkin. (2002). Optimizing Well-Being: The Empirical Encounter of Two Traditions. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82(6).1007-1022. doi: 10.1037//0022-3514.82.6.1007

Rubin, K. H., Bukowski, W. M., & Laursen, B. (2009). *Handbook of Peer Interactions, Relationships, and Groups*. New York: The Guilford Press.


Santrock, J. W. (1996). *Adolescence* 6th Edition. New York: Mc Graw Hill.

Shek, D. T. L. (2003). Economic Stress, Psychological Well-Being and Problem Behavior in Chinese Adolescents With Economic Disadvantages. *Journal of Youth and Adolescence*, 32, 259-266.




Skaletski, A. (2007). *The Relationships between Perceived Peer Acceptance and Academic Achievement*. (Thesis). Winsconsin: University of Winsconsin-Stout.

Stein, C. H., Hoffmann, E., Bonar E. E., Leith, J. E., Abraham, K. M., Hamill, A. C., Kraus S. W., Gumber, S., & Fogo, W. R. (2012). The United States Economic Crisis: Young Adults Reports of Economic Pressure, Financial, Religious Coping and Psychological Well-Being. *Journal of Family Economic Issues*. doi: 10.007/10834-012-9328-x

Vleioras, G., & Bosma, H. A. (2004). Are Identity Styles Important for Psychological Well- Being. *Journal of Adolescence*, 28, 397-409. doi: 10.1016/j.adolescence.2004.09.001



Wentzel, K. R. (2009). *Peers and Academic Functioning at School*. Dalam K. H. Rubin, W. M. Bukowski, B. Laursen. (Eds) *Handbook of Peer Interaction Relationship and groups* (pp 531-547). New York: The Guilford Press.



Yoshikawa, H., Aber, J. L., & Bearslee, W. R. (2012). The Effects of Poverty on The Mental Health, Emotional, an Behavioral Healt of Children and Youth. *Journal of American Psychological Association*, 67(4), 272-284. doi: 10.1037/10028015.



Universitas
Esa Unggul



Universitas
Esa Unggul



Universitas
Esa Unggul



Universitas
Esa Unggul



Universitas
Esa Unggul



Universitas
Esa Unggul



Universitas
Esa Unggul



Universitas
Esa Unggul



Universitas
Esa Unggul



Universitas
Esa Unggul



Universitas
Esa Unggul



Universitas
Esa Unggul